Danarto:

Menulis, Melukis, dan Berteater

TEMPO/FERNANDEZ H.

Sepulang menunaikan ibadah haji pada 1983, Danarto langsung menuliskan pengalamannya dalam sebuah buku. Setahun kemudian, buku itu diterbitkan oleh PT Pustaka Grafiti Pers. Judulnya unik: *Orang Jawa Naik Haji*. "Yang memberi judul *Orang Jawa Naik Haji* itu Pak Gun," kata Danarto. Pak Gun yang dimaksud adalah budayawan Goenawan Mohamad, Pemimpin Redaksi *Tempo* ketika itu.

Lewat penuturan yang lugas, ia mengungkapkan carut-marutnya manajemen haji kala itu. Soal penginapan, misalnya, Danarto mengisahkan bahwa dia bersama rombongannya berjumlah 46 orang didesak-desakkan dalam empat kamar yang hanya dilengkapi satu WC dan *shower* yang suka macet. "Di WC ini kami mencuci pakaian, mencuci beras, dan kencing-berak," tulisnya.

Miris memang. Tapi waktu berlalu. Dalam pengamatannya, penyelenggaraan haji sekarang ini semakin baik. Namun, bukan berarti sudah sempurna. Salah satunya pengaturan prosesi lempar jumrah. "Sistem (lempar jumrah) sekarang menyiksa diri sendiri," ujarnya.

Mestinya, kata Danarto, pemerintah Arab Saudi menemukan cara nyaman untuk melempar jumrah, tidak berdesak-desakan, dan tidak terjadi tabrakan antarrombongan yang berpotensi jatuhnya korban.

Lahir di Sragen, Jawa Tengah, 27 Juni 1940, Danarto menghabiskan masa kecil di tanah kelahirannya. Setelah menamatkan SD dan SMP di kota itu, ia melanjutkan SMA ke Solo. Selanjutnya pindah ke Yogyakarta dan kuliah di Akademi Seni Rupa Indonesia.

Sejak remaja, ia sudah giat berkesenian: melukis, menulis, dan berteater. Bahkan ia sudah mulai melukis sejak kanak-kanak, dengan menggambar di dinding dan lantai. Sementara itu, dunia tulis-menulis mulai ditekuni saat usianya menginjak 17 tahun.

Adapun kegiatan berteater dia geluti sejak di Yogya. Di antaranya menjadi anggota inti Sanggar Bambu. Pernah pula bergabung dengan Teater Sardono, yang melawat ke Eropa Barat dan Asia pada 1974.

Pada Agustus 2004 lalu, ia bersama Teater Tanah Air, melawat ke Jepang untuk mengikuti Festival Teater Anak-anak Sedunia membawa naskah berjudul *Bumi di Tangan Anak-anak*.

Dalam pertunjukan yang disutradarai Jose Rizal Manua itu, Danarto bertindak sebagai penulis naskah sekaligus *art director*. Sungguh menggembirakan, di ajang yang diikuti 16 negara ini, Teater Tanah Air berhasil menggondol medali emas.

Di kalangan rekan seangkatannya, Danarto dikenal sebagai penulis produktif. Karya-karyanya yang sudah dibukukan antara lain, *Godlob* (kumpulan cerpen, 1975), *Adam Ma'rifat* (kumpulan cerpen, Balai Pustaka, 1982), *Orang Jawa Naik Haji* (pengalaman haji, 1984), *Berhala* (1987), *Gergasi* (kumpulan cerpen, 1993), *Begitu Ya Begitu, Tapi Mbok Jangan Begitu* (kumpulan esai, 1999), *Asmaraloka* (novel, 1999), dan *Setangkai Melati di*

Sayap Jibril (2000).

Salah satu kumpulan cerpennya, *Godlob*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Abracadabra*. "Yang menerjemahkan Harry Aveling dan diterbitkan oleh Heinemann Educational Books pada 1978," ujar Danarto suatu kali. Harry Aveling yang dimaksud adalah pengamat sastra Indonesia dari Australia. Belakangan, buku itu diterbitkan kembali di Indonesia dengan kemasan luks pada 2001.

Bukan hanya itu. Danarto tercatat beberapa kali menerima penghargaan dari dalam dan luar negeri. Kumpulan cerpennya, *Adam Ma'rifat*, meraih Hadiah Sastra 1982 Dewan Kesenian Jakarta, dan Hadiah Buku Utama 1985. Ia juga peraih SEA Writes Award dari pemerintah Thailand pada 1988.

Sebelumnya, pada 1968, salah satu cerpennya terpilih sebagai cerpen terbaik majalah Horison. Danarto juga sempat menetap di Kyoto, Jepang, selama setahun untuk menulis novel yang disponsori Japan Foundation.

Tentang cerpen-cerpennya, Y.B. Mangunwijaya menulis, "Cerpen-cerpen Danarto adalah parabel-parabel religius, cerita-cerita kiasan kaum kebatinan, yang luar biasa dinamikanya dan daya imajinasinya. Tradisional, tapi sekaligus kontemporer."

Malah Prof Dr A. Teeuw, dalam bukunya *Modern Indonesian Literature II*, menyebut cerpen-cerpen Danarto mewakili jenis pembaruan sastra Indonesia.

Pujian terhadap karya Danarto juga datang dari Burton Raffel, pengamat sastra dari Amerika, dalam *The Asian Wall Street Journal*, 28 Februari 1980. "Barangkali yang paling menarik adalah eksperimentalis Danarto. Cerpen-cerpennya mempesonakan dan melebihi cerpen-cerpen terbaik yang ada di Eropa maupun Amerika dewasa ini."

Menulis dan melukis, di samping berteater, memang sudah menjadi pekerjaannya sehari-hari. Danarto membagi waktu sedemikian rupa untuk kegiatan itu: pagi melukis, malam menulis. Di sela-sela itu, ia terlibat di dunia teater serta kegiatan pameran untuk memamerkan karya-karya seni rupanya.

Sejak awal, Danarto rupanya sadar betul: menulis belum bisa dijadikan sandaran untuk meraih penghasilan yang layak. Terbukti, banyak penulis dan sastrawan di Indonesia punya pekerjaan lain selain menulis. Mantan wartawan majalah *Zaman* ini justru memperoleh sandaran hidup dari melukis.

● mustafa ismail

Jakarta: Harian Koran Tempo

Tahun : IV Nomor : 1.330

Minggu, 23 Januari 2005

Halaman : 12 Kolom : 1--7

Danarto:

Menulis, Melukis, dan Berteater

TEMPO/FERNANDEZ H

Sepulang menunaikan ibadah haji pada 1983, Danarto langsung menuliskan pengalamannya dalam sebuah buku. Setahun kemudian, buku itu diterbitkan oleh PT Pustaka Grafiti Pers. Judulnya unik: *Orang Jawa Naik Haji*. "Yang memberi judul *Orang Jawa Naik Haji* itu Pak Gun," kata Danarto. Pak Gun yang dimaksud adalah budayawan Goenawan Mohamad, Pemimpin Redaksi *Tempo* ketika itu.

Lewat penuturan yang lugas, ia mengungkapkan carut-marutnya manajemen haji kala itu. Soal penginapan, misalnya, Danarto mengisahkan bahwa dia bersama rombongannya berjumlah 46 orang didesak-desakkan dalam empat kamar yang hanya dilengkapi satu WC dan *shower* yang suka macet. "Di WC ini kami mencuci pakaian, mencuci beras, dan kencing-berak," tulisnya.

Miris memang. Tapi waktu berlalu. Dalam pengamatannya, penyelenggaraan haji sekarang ini semakin baik. Namun, bukan berarti sudah sempurna. Salah satunya pengaturan prosesi lempar jumrah. "Sistem (lempar jumrah) sekarang menyiksa diri sendiri," ujarnya.

Mestinya, kata Danarto, pemerintah Arab Saudi menemukan cara nyaman untuk melempar jumrah, tidak berdesak-desakan, dan tidak terjadi tabrakan antarrombongan yang berpotensi jatuhnya korban.

Lahir di Sragen, Jawa Tengah, 27 Juni 1940, Danarto menghabiskan masa kecil di tanah kelahirannya. Setelah menamatkan SD dan SMP di kota itu, ia melanjutkan SMA ke Solo. Selanjutnya pindah ke Yogyakarta dan kuliah di Akademi Seni Rupa Indonesia.

Sejak remaja, ia sudah giat berkesenian: melukis, menulis, dan berteater. Bahkan ia sudah mulai melukis sejak kanak-kanak, dengan menggambar di dinding dan lantai. Sementara itu, dunia tulis-menulis mulai ditekuni saat usianya menginjak 17 tahun.

Adapun kegiatan berteater dia geluti sejak di Yogya. Di antaranya menjadi anggota inti Sanggar Bambu. Pernah pula bergabung dengan Teater Sardono, yang melawat ke Eropa Barat dan Asia pada 1974.

Pada Agustus 2004 lalu, ia bersama Teater Tanah Air, melawat ke Jepang untuk mengikuti Festival Teater Anak-anak Sedunia membawa naskah berjudul *Bumi di Tangan Anak-anak*.

Dalam pertunjukan yang disutradarai Jose Rizal Manua itu, Danarto bertindak sebagai penulis naskah sekaligus *art director*. Sungguh menggembirakan, di ajang yang diikuti 16 negara ini. Teater Tanah Air berhasil menggondol medali emas.

Di kalangan rekan seangkatannya, Danarto dikenal sebagai penulis produktif. Karya-karyanya yang sudah dibukukan antara lain, *Godlob* (kumpulan cerpen, 1975), *Adam Ma'rifat* (kumpulan cerpen, Balai Pustaka, 1982), *Orang Jawa Naik Haji* (pengalaman haji, 1984), *Berhala* (1987), *Gergasi* (kumpulan cerpen, 1993), *Begitu Ya Begitu, Tapi Mbok Jangan Begitu* (kumpulan esai, 1999), *Asmaraloka* (novel, 1999), dan *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (2000).

Salah satu kumpulan cerpennya, *Godlob*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Abracadabra*. "Yang menerjemahkan Harry Aveling dan diterbitkan oleh Heinemann Educational Books pada 1978," ujar Danarto suatu kali. Harry Aveling yang dimaksud adalah pengamat sastra Indonesia dari Australia. Belakangan, buku itu diterbitkan kembali di Indonesia dengan kemasan luks pada 2001.

Bukan hanya itu. Danarto tercatat beberapa kali menerima penghargaan dari dalam dan luar negeri. Kumpulan cerpennya, *Adam Ma'rifat*, meraih Hadiah Sastra 1982 Dewan Kesenian Jakarta, dan Hadiah Buku Utama 1985. Ia juga peraih SEA Writes Award dari pemerintah Thailand pada 1988.

Sebelumnya, pada 1968, salah satu cerpennya terpilih sebagai cerpen ter-